

Pengaruh Islam Terhadap Kesusastraan Arab

Khairawati

**Universitas Sumatera Utara
Fakultas Sastra
Program Studi Bahasa Arab**

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kajian tentang sastra adalah suatu kajian yang pelik dan rumit, hal ini selalu diungkapkan oleh orang-orang yang belum mengenal seluk beluk kesusastraan. Pernyataan di atas dapat dikatakan benar karena bahasa yang terangkai dalam hasil karya sastra, kebanyakan bukanlah bahasa yang lugas, yang dapat dimengerti langsung oleh khalayak pembaca atau pendengar sesuai dengan buah pikiran si pengarang atau penyair. Akan terasa lebih sulit jika yang dikaji tersebut adalah kesusastraan asing, dalam hal ini penulis mengambil suatu misal yakni kesusastraan Arab yang ingin dikaji dan difahami oleh orang Indonesia.

Sastra Arab erat sekali hubungannya dengan bahasa arab, karena bahasa arab ia sebagai jalan satu-satunya untuk memahami sastra Arab tersebut.

Al-qur'an dan Hadist Nabi sebagai sumber dari agama Islam dan peradaban Islam adalah seratus persen bernilai sastra yang tidak dapat diresapi kandungannya sedalam-dalamnya kecuali dengan pengetahuan yang cukup tentang sastra Arab. (Yunus Ali Al-Muhdar dan H. Bey Arifin, dalam bukunya Sejarah Kesusastraan Arab 1983 : 9) . Sebab itu sastra Arab harus dipelajari oleh kaum muslimin lebih-lebih para pelajar dan mahasiswa Islam, para guru, mubaligh, serta para ulama dan cendekiawan muslim .

Maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimanakah cara terbaik untuk mengenal dan mengetahui seluk-beluk sastra Arab? Sebagai langkah awal penulis mencoba mengambil suatu inisiatif untuk memaparkan “ Pengaruh Islam Terhadap Kesusastraan Arab” dalam karya tulis ini.

1.2 Masalah

Banyak permasalahan yang muncul ketika seseorang mencoba untuk meneliti karya sastra , lebih-lebih jika objek yang diteliti berasal dari bahasa asing dalam hal ini bahasa Arab.

Masalah utama adalah faktor bahasa (arti dan makna) , bahasa Arab mempunyai arti gramatikal yang sangat kaya karena satu kata dapat mendatangkan lebih kurang 74 arti, hanya disebabkan oleh berubahnya baris baris (sakal). Kata juga berubah maknanya sesuai penempatannya dalam susunan kalimat tertentu.

Karya sastra Arab , mengandung makna yang dalam dan amat menyentuh perasaan jika isinya dan maknanya difahami dengan seksama. Namun kesulitan dan permasalahan tetap ada yakni membaca buah fikiran pengarang melalui imajinasi pembaca atau pendengar, yang mempunyai latar belakang kehidupan yang jauh berbeda dengan penulisnya.

Selain itu tulisan-tulisan tentang sastra Arab masih sulit ditemui, sehingga khalayak pembaca kekurangan referensi. Hal ini membuat penulis merasa terpanggil untuk mengulas sebahagian permasalahan tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari sekian banyak permasalahan menyangkut bidang sastra Arab, pembahasan mengenai pengaruh Islam terhadap kesusastraan Arab sangat luas dan sukar jika diuraikan secara terperinci dan mendetail sekali. Pengaruh Islam terhadap kesusastraan Arab ini tidak bisa terlepas

dari ilmu-ilmu agama. Di antaranya ilmu Tafsir, usul Fiqih, ilmu Hadist, ilmu Tafsir, ilmu Tasawuf, Ilmu Akhlaq dsb.

Dari sekian banyak masalah yang dapat diulas itu penulis membatasinya pada Pengaruh Islam terhadap kesusastraan Arab. Keterkaitannya dengan kehalusan bahasa, banyaknya pemakai bahasa serta tingginya nilai-nilai sastra Islam tersebut.

1.4 Tujuan Pembahasan

Selain dari pengembangan tugas Tri Darma Perguruan Tinggi, penulisan ini mempunyai tujuan khusus di antaranya;

One- Mengungkapkan pengaruh Islam terhadap kesusastraan Arab.

Two- Memperkenalkan pengaruh Islam terhadap kesusastraan Arab pada pembaca.

Three- Menambah hazanah ilmu pengetahuan terhadap mahasiswa Program Studi Bahasa Arab dan khususnya para pencinta bahasa Arab.

1.5 Metode Pembahasan

Metode yang dipakai dalam pembahasan ini yaitu metode diskriptif analisis, yaitu mengkaji beberapa referensi yang berkaitan dengan judul karya ilmiah ini, baik dari sumber bacaan berbahasa Arab dan sumber yang berbahasa Indonesia.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan sistem terjemahan bebas, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai estetis terkandung di dalamnya, guna menterjemahkan sya'ir-sya'ir Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Data yang diperoleh diklasifikasikan, kemudian dianalisis dengan cermat sehingga berbentuk suatu karya ilmiah.

2. KESUSASTRAAN ARAB

2.1 Pengertian Karya Sastra

Manusia yang mengandalkan daya nalar terhadap sesuatu dengan kekuatan fikiran, akan menghasilkan suatu paradigma yang berwujud teoritis dan selanjutnya dapat diaplikasikan dalam menganalisis suatu hal. Hasil analisis tersebut akan objektif dan otentik sesuai dengan teori yang diakui dan dipaparkan.

Karya sastra yang secara majazi merupakan hasil dari pada kekuatan nalar dan imajinasi yang tinggi yang begitu kreatif akan tertuang dalam bentuk karya sastra dengan tahapan cipta dan karsa, bila dikolerasikan dengan sastra, pada intinya proses eksplorasi daya cipta dan fikiran memiliki pengaruh kepada karya sastra yang diciptakan, sehingga unsur-unsur kejiwaan akan mempengaruhi terciptanya suatu karya sastra baik dari dampak emotif maupun dampak motif.

Hal yang sangat urgen dalam suatu analisis adalah mengetahui hakekat suatu istilah definitif dan untuk mengetahui hakekat karya sastra, maka lebih dahulu ditinjau definisi seni sastra.

Secara etimologi Simorangkir (1959) mendefinisikan bahwa "kata kesusastraan terdiri dari; susastra=artinya huruf atau buku. Kesusastraan=kumpulan buku-buku yang indah bahasa dan baik isinya".

Menurut Pradopo (1994 : 32) mengutip definisi Gazali, B.A yang mengatakan bahwa : Sastra (castra) dari bahasa Sanskerta yang artinya tulisan atau bahasa yang indah."

Namun secara terminologi ada pendapat yang mengemukakan tentang Karya Sastra, antara lain:

Menurut Zainuddin (1992 :99) : “Sastra ialah karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan, maksudnya adalah penggunaan kata-kata yang indah dan gaya bahasa serta gaya cerita yang menarik.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesusastraan adalah semua aspek-aspek yang merupakan hasil dari seni dan kreasi manusia dan berguna untuk memberikan keindahan dan kelembutan dalam hubungan nilai-nilai sebuah karya sastra, atau dapat dikatakan bahwa kesusastraan adalah hasil kehidupan jiwa yang terwujud dan terungkap dalam tulisan atau gambaran yang menggambarkan atau mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat atau anggota masyarakat. Sehingga karya-karya tersebut akan mempengaruhi gejolak hati dan nurani insan yang membaca dan memperhatikannya.

Untuk memahami inti sari dari sebuah karya sastra, membutuhkan beberapa tahap yang belum tentu mudah untuk mengerti maksud dan tujuan, dan tahap-tahap yang dibutuhkan tersebut harus dilakukan sebelum sampai pada tahap pemahaman, dengan memahami dan menguasai berbagai sistem kode yang cukup rumit, baik kode bahasa, kode budaya, maupun kode sastra yang khas.

Suatu karya sastra dapat bernilai tinggi berdasarkan dunia angan dan khayalan yang tersusun dalam kata-kata dan gaya bahasa, hingga akhirnya akan dapat menggugah sifat emotif dan perasaan. Dalam tataran menjadikan khayalan dan apa yang dirasakan, yang difikirkan secara imajinasif yang arbitrer dan irrasional, maka bahasa yang digunakan ialah bahasa konotatif yang penuh dengan pengaruh oleh kenangan dan pembayangan. Oleh karena itulah bahasa sastra tidak bersifat menunjuk suatu hal namun dapat menunjuk berbagai aspek yang bersifat abstrak.

2.2 Periodisasi Kesusastraan Arab

Sejarah perkembangan sastra Arab dapat dibagi atas enam periode

2.2.1 Periode Jahiliyah

Periode ini merupakan periode pembentukan dasar-dasar bahasa Arab.

Pada periode ini ada kegiatan-kegiatan yang dapat membantu perkembangan bahasa Arab, yakni di suq (pasar) Ukaz, Zu al-Majaz, dan Majannah yang merupakan festival dan lomba bahasa Arab antara suku Quraisy dan suku-suku lain yang datang ke Makkah untuk berbagai keperluan, yang dapat membentuk suatu kesusastraan yang baku.

2.2.2 Periode Permulaan Islam

Sejak datangnya Islam sampai berdirinya Bani Umayyah. Setelah Islam Berkembang luas, terjadilah perpindahan orang-orang Arab ke daerah-daerah baru. Mereka tinggal dan menetap di tengah-tengah penduduk asli, sehingga mulailah terjadi asimilasi dan pembauran yang memperkuat kedudukan bahasa Arab.

2.2.3 Periode Bani Umayyah

Periode yang ditandai dengan intensifikasi pencampuran orang-orang Arab Islam dengan penduduk asli

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, orang Arab merupakan kelompok Aristokrat yang mempunyai ambisi besar untuk mengembangkan kebudayaan mereka dengan cara menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa negara. Mereka melakukan Arabisasi dalam berbagai bidang kehidupan. Karena itu, penduduk asli mencoba mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pergaulan dan bahasa agama. Dengan jalan lain, sejak sepertiga akhir abad pertama Hijriah bahasa Arab telah mencapai posisi yang tinggi, terhormat dan kuat dalam wilayah Islam.

2.2.4 Periode Abbasiyah

Selama periode ini perkembangan bahasa dan sastra Arab tetap mendapat

perhatian. Lapangan kehidupan di masa pemerintahan Abbasiyah, lebih makmur dan maju, ilmu pengetahuan Islam banyak digali di zaman ini. Maka kerajaan Bani Abbasiyah besar sekali jasanya untuk kemajuan peradaban dunia Islam.

Pengaruh Parsi sangat kuat, rakyatnya dapat bergembira dengan hasil cocok tanam mereka dan kemegahan kota Baghdad sebagai ibu kota kerajaannya. Sampai saat ini terkenal sebagai salah satu tempat kejayaan kebudayaan Islam.

Ibu kota kerajaan itu menjadi tempat tujuan penyair. Para penyair tersebut saling berlomba untuk mendapatkan kesenangan dari raja dengan jalan menjadi dan mengagungkannya. Kebolehan seperti itu akan mendapat pujian pula dari rakyat.

2.2.5 Periode sesudah abad ke-5 H

Kehancuran kota Baghdad, menyebabkan hancurnya pusat ilmu pengetahuan umat Islam. Penyerbuan tentara Holako ke Baghdad menyebabkan banyaknya para ulama dan penyair yang lari ke Syam dan Kairo, maka pada akhirnya kedua kota ini menjadi pusat Islam dan bahasa Arab.

Perkembangan syair di masa ini sangat lemah. Kegairahan penyair untuk mencipta jauh berkurang dari masa sebelumnya. Bait-bait syair pada masa itu hanya ditujukan untuk mendekatkan diri pada khaliq.

2.2.6 Periode kesusastran Arab di zaman Moderen

Pada akhir abad XVIII ketika bangsa Arab di bawah pemerintahan Daulat Usmaniyah keadaannya sangat lemah. Bangsa Eropa setelah melihat keadaan ini, kembali mengulangi aksiansinya ke Timur Tengah. Mereka datang tidak dengan kekerasan tetapi kedatangan ini dengan dalih untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan memperluas roda perdagangan.

Pemerintahan berikutnya yang jatuh kepada Muhammad Ali (yang semula diangkat oleh Sultan Usmani menjadi Gubernur Mesir) berusaha untuk menerima kebudayaan Barat dan hasil ilmu pengetahuan Barat, Ali tidak lagi mementingkan pemerintah dan pembangunan, maka perkembangan di bidang sastra berkurang.

Dua abad kemudian barulah muncul lagi karya sastra Arab yang baru, dan para penyair menyesuaikan diri dengan keadaan zaman moderen, mereka mulai melepaskan diri dari ciri khas klasik, namun keterikatannya masih ada.

Keistimewaan syair modren ini, lebih mementingkan isi dari pada sampiran, bahasanya mudah dan sesuai dengan keadaan.

3. PENGARUH ISLAM TERHADAP KESUSASTRAAN ARAB

Kedatangan Islam di tanah Arab telah membawa pengaruh besar dan kemajuan di berbagai aspek agama, ekonomi, politik, seni dan budaya maupun keadaan sosial bangsa Arab itu sendiri. Islam muncul di tanah Arab pada awal abad ketujuh Masehi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Sebelum datangnya ajaran Islam, mayoritas kehidupan religi bangsa Arab adalah menganut kepercayaan terhadap berhala. Setelah datangnya Islam, semangat persaudaraan yang sejagat dan nilai-nilai yang positif diperkenalkan dengan menyusun langkah bersatu menjadi satu kekuatan umat yang maju dalam bidang jasmani dan rohani.

Al-Qur'an yang menjadi landasan hidup orang Islam dapat mendorong untuk lebih mendalami ilmu pengetahuan dari berbagai cabang disiplin ilmu, termasuk di dalamnya ilmu bahasa yang mempelajari kesusastran.

Sebelum Islam datang, kesusastran Arab telah lama berkembang dengan pesatnya. Akan tetapi pada masa permulaan Islam, isi dan semangat dari kesusastran Arab itu mengalami perubahan. Ajaran tauhid yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW ke tengah-tengah masyarakat, telah mempengaruhi corak kesusastran zaman jahiliyah pada saat itu.

Banyak penyair-penyair ternama di zaman Jahiliyah yang memeluk agama Islam, karena keyakinan yang bulat dan bahkan menjadi pembela Rasul yang setia. Di antara penyair tersebut adalah Hassan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik dan Abdullah bin Rawahah. Rasulullah SAW. sangat menghargai para penyair baik yang berasal dari zaman Jahiliyah maupun tidak. Khususnya kepada mereka yang telah memeluk agama Islam, diberi penghargaan yang sangat besar dan kedudukan yang layak.

Hassan bin Tsabit, dialah penyair yang sangat termasyhur pada zaman Rasulullah. Isi dan gaya syairnya berbeda sekali sebelum ia memeluk agama Islam. Kedatangan Islam telah banyak memberi inspirasi baru ke dalam syair-syairnya. Satu di antara syairnya :

وأحسن منك لم تركت عبنى
وأجمل منك لم تلد النساء

Yang lebih bagus dari padamu, tiada pernah mataku melihat.
Yang lebih cantik dari padamu tiada pernah dilahirkan wanita.

Kemudian dia membuat kenangan lagi setelah Rasulullah wafat,

فبكى رسول الله ياعين عبرة
ولا يعرفك الدهر دمعاك يجمد

Biarlah meleleh air matamu, hai mata menangisi Rasulullah.
Jangan engkau perkenalkan kepada masa airmu pernah kering.
(Fuad Said, 1984 : 55)

Kemudian Al-Adawiyah dalam syairnya tentang kecintaannya kepada Allah SWT.

أحبك حبين حب الهوى
وحبا لأنك أهل لذاك
فأما الذى هو حب الهوى
فشغلى بذكرك عن سواك

Aku mencintai-Mu dengan dua macam cinta
Yaitu cinta karena rindu
Dan cinta.....
Karena tidak berhak untuk dicinta
Adapun cinta.....
Yang didorong oleh kerinduan
Maka aku selalu sibuk menyebut nama-Mu
Dari pada selain Engkau.
(Syarifuddin Mutjaba, 1993, 147)

Selanjutnya syair nasehat dari Ali bin Abi Thalib RA

أشدد حياز للموت
فأن الموت لاقيك
ولاتجذع من الموت
إذا حل بواديك

Teguhkanlah hatimu
Dalam menghadapi kematian,
Sesungguhnya kematian
Akan menjemputmu.

Janganlah engkau berkeluh kesah
karena menghadapi kematian
Apabila dia telah datang
ke lembah haribaanmu
(Syaiquddin Mutjaba, 1993 : 177)

Syair adalah bentuk kesusastaan yang lebih disenangi oleh bangsa Arab, khususnya di zaman Jahiliah dibanding dengan bentuk kesusastaan lainnya seperti puisi dan prosa. Akan tetapi berbeda dengan Rasulullah SAW, dia tidak membedakan antara syair, puisi, prosa atau bentuk sastra lainnya sekalipun berbentuk surat bingkisan ataupun pidato. Kesemuanya itu dia galakkan, karena dianggapnya akan mampu membantu mengalahkan propaganda musuh, khususnya di saat perang. Walaupun syair pada saat itu lebih mendominasi di kalangan masyarakat Arab Jahiliah, akan tetapi puisi tidaklah kalah pentingnya bagi mereka. Dengan adanya minat masyarakat Arab akan puisi, maka kedudukan penyair dan penggubah puisi pun menjadi begitu berharga di kalangan suku-suku Arab.

Akibat dari perkembangan tersebut, maka lahirlah karya sastra yang bercorak puisi dengan banyaknya. Dengan karya-karya kesusastaan Arab zaman pra Islam terdapat sebuah karya yang cukup terkenal yang diberi nama “Al-Mu’allaqat” digubah pada abad keenam Masehi. Al-Mu’allaqat berarti sesuatu yang digantungkan. Karya puisi yang dianggap terbaik dan terpilih yang ditulis dengan tinta emas di atas kain sutra dan kemudian digantung di Ka’bah.

Al-Mu’allaqat adalah berbentuk puisi ontologi yang digubah oleh tujuh orang tokoh-tokoh penyair Arab zaman pra Islam.

Tokoh yang paling terkenal di antara mereka adalah Imr Al-Qais. Dia adalah keturunan seorang raja yang bernama Hujr dari negeri Kindah. Bapaknyanya telah dibunuh dan hartanya dirampas, sehingga membuat dia dendam dan menuntut bela. Kemudian ia mengembara dan mengumpulkan sejumlah massa Arab dan menghabiskan sisa usianya di bidang penciptaan puisi.

Berikut ini terjemahan petikan dari puisi Imr Al-Qais yang populer.

Hai teman-teman berhentilah untamu
Berdekatlah denganku, katakanlah
Jangan mati karena duka nestapa
Tetapi, terimalah dengan penuh ketabahan.

Obatku hanya lilikan air mata
Tetapi adakah pada kesan itu sebagai tempat
tangisan?

Maka air mataku pun jatuh ke dadaku

Terkenang kepada kekasihku
Penuh kemesraan, sehingga air mataku
Membasahi tali pedangku
(Ismail Hamid, 1982 :25)

Karya-karya penyair Arab pra Islam itu pun dikaji, dikumpulkan oleh para sarjana Islam tentang bahasa dan sastranya untuk direkayasa sebagai bahan kajian para sarjana sastra dari zaman pra Islam, permulaan Islam hingga dewasa ini.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT sebagai panduan tentang ajaran Islam dan juga sebagai mukjizat yang mengkritik rasa kewibawaan orang Arab dalam penggubahan karya-karya sastra.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dalam bahasa yang sangat tinggi dan indah mutu seni dan sastranya, sehingga para ahli sastra Arab yang masih non Islam bisa merasakan ketinggian. Misalnya Al-Wahid bin al-Mughirah seorang ahli kritik puisi Arab mengakui tentang ketinggian seni sastra Al-Qur'an sehingga ia yakin bahwa Al-Qur'an bukanlah ciptaan manusia.

Dengan modal kepercayaan akan kehebatan kualitas Al-Qur'an, akhirnya Al-Walid pun resmi masuk Islam. Demikian juga dengan Umar bin Khattab yang tertegun dan terpana mendengar bacaan Al-Qur'an.

Kitab suci Al-Qur'an selain mengandung wahyu Ilahi, juga mengemukakan sejenis karya kesusastraan yang bercorak luar biasa. Al-Qur'an menekankan para sastrawan untuk berkarya dengan estetika yang bernilai etika dan mulia.

Agama Islam sangat menentang puisi dan sastra Arab pra Islam yang banyak mengandung pemikiran negatif, seperti permusuhan, balas dendam, dan pekerjaan bathil lainnya. Sehingga puisi corak Islam banyak berisikan pujaan kepada Allah dan Rasul-Nya serta ajakan-ajakan kepada massa untuk mencintai kebajikan.

Adapun terjemahan petikan puisi Hassan bin Tsabit setelah datangnya Islam yang ditujukan kepada Rasulullah SAW.

Tiada mata hitam setajam matamu
Tiada ibu yang melahirkan anak setegakmu
Engkau diciptakan tanpa kesalahan
Seperti yang kau dijadikan
Pujian untukmu terbesar
Lebih wangi dari setanggi
Moga Tuhan memeliharaku
Oh Tuhan...aku tiada berdaya memuji-Mu
Pujian hanya pantas untuk-Mu
Aku kekurangan kefasihan

Puisiku...tiada mengagumi Muhammad
Akan tetapi Muhammadlah yang mengabadikan puisiku
(Ismail Hamid, 1982 : 39)

Dalam sejarah dikatakan bahwa Rasulullah sangat mencintai kesusastraan khususnya di bidang puisi dan syair. Akan tetapi sastra yang dipakainya untuk menyebarkan agama Islam adalah bentuk prosa, seperti pidato dan surat bingkisan. Hal tersebut menandakan bahwa Rasulullah tidak membedakan antara sastra manapun, semua sastra disenangi.

Berikut ini petikan pidato (khutbah) Rasulullah SAW yang berbentuk prosa.

الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونتوب به من شرور أنفسنا
ومن سيئات أعمالنا أوصيكم عباد الله بتقوى الله وأحكام على طاعتهم واستتبح بالذي هو خير .
أيها الناس اسمعوا قولي لا ادري لعلى لا القاكم بعد عامى هذا بهذا الموقف أبدا وانكم سنلقون
ربكم فيسألكم عن أعمالكم وقد بلغت فمن كانت عنده امانة فايؤدها الى من ائتمنه عليها
أيها الناس اسمعوا قولي واقفوا تعلمن أن كل مسلم أخ للمسلم وان المسلمين اخوة.

Segala puji bagi Allah . kami memenjatkan pujian kepada-Nya, memohon bantuan-Nya, mengharapakan ampunan-Nya, dan bertaubat kepada-Nya.

Dan kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan nafsu kami dan dari keburukan perbuatan kami.

Aku wasiatkan kepadamu wahai hamba-hamba Allah , bertawakkallah kepada Allah.

Dan aku anjurkan kepadamu supaya berbuat taat kepada-Nya.

Aku memulai dengan segala yang baik.

Wahai saudara-saudaraku...

Dengarlah perkataanku, sebab aku tidak tahu mungkin aku tidak bisa bertemu kalian lagi setelah tahun ini, di tempat ini selamanya.

Wahai saudara-saudaraku...

Kelak kamu akan berjumpa dengan Tuhanmu, lalu Dia akan bertanya padamu tentang segala amal perbuatanmu.

Barang siapa yang menerima amanatku, hendaklah ia menyampaikannya kepada yang lainnya.

Wahai saudara-saudaraku...

Dengarkanlah perkataanku dan pahamiilah maksudnya : Dan aku juga harus tahu, bahwa setiap muslim itu saudara muslim lainnya.

Dan bahwa seluruh kaum muslimin itu bersaudara.

(Idrus H.A. 1994 :26)

Kedua bentuk prosa baik pidato maupun surat bingkisan terus saja digalakkan sekalipun Rasulullah SAW sudah tiada. Seni tulisan tersebut terus berkembang hingga masa pemerintahan Bani Umayyah.

3.1 Bertambah Halus Bahasanya

Jika diamati keberadaan bahasa Arab pada masa Jahiliah, jauh berbeda setelah datangnya agama Islam di tengah-tengah bangsa Arab. Bila bahasa Arab pada masa Jahiliah masih sangat kasar untuk didengar, tak lain disebabkan oleh watak dan tabiat mereka secara genetis pada masa itu juga sangatlah kasar.

Tetapi setelah agama Islam lahir, mereka banyak mengambil tata cara dan etika penyusunan kalimat dari kitab suci Al-Qur'an yang telah diakui akan kehalusan dan ketinggian sastranya. Mereka terpesona dengan kandungan Al-Qur'an dan semakin gemar untuk membacanya.

Dari Al-Qur'an mereka seakan mendapat satu kekuatan dan kewibawaan, hingga terus menerus dibaca dan dihafal. Dari kemukjizatan Al-Qur'an itulah mereka tersadar, hingga tidak sedikit di antara mereka baik awam maupun kalangan penyair yang memeluk agama Islam.

Dari Al-Qur'an itu pulalah para penyair banyak belajar akan seni keindahan dan kehalusan pemakaian bahasa sastranya.

3.2 Bertambah Luasnya Pemakaian Bahasa Arab

Dengan adanya perluasan daerah Islam yang merata ke berbagai penjuru dan banyaknya perpindahan bangsa Arab ke daerah-daerah yang baru, telah menyebabkan adanya suatu percampuran antara bangsa Arab dengan bangsa lain.

Secara otomatis akan membawa pengaruh yang besar sekali terhadap perkembangan pemakaian bahasa Arab khususnya di kalangan bangsa yang telah masuk Islam. Sehingga tidak mengherankan lagi bila bahasa Arab di masa itu telah jadi bahasa persatuan bagi umat Islam di mana saja.

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa adalah alat komunikasi sesama. Sehingga sempit luasnya pemakaian bahasa adalah tergantung pada pengalaman individu pemakainya. Terbukti dari pemakaian bahasa Arab pada masa Jahiliah yang hanya terfokus dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah datangnya Islam maka pemakaian bahasa Arab pun semakin meluas, sebab dalam Islam ditetapkan syariat-syariat seperti sholat, puasa, haji. Dengan sendirinya pemakaian bahasa Arab tersebut berkembang terus ke penjuru dunia, sampai pada kalangan pemerintahan kaum muslimin dalam usaha memperluas daerah kekuasaannya.

3.3 Bertambah Tinggi Nilai Sastranya

Bangsa Arab yang hidup di masa Jahiliah sangat mendambakan ketinggian nilai sastra, sebab mereka mempunyai gairag yang besar sekali terhadap yang dihasilkan oleh seorang penyair.

Mereka sering mengadakan perlombaan syair maupun puisi pada setiap tahun untuk menentukan syair atau puisi siapakah yang paling baik dan indah sastranya.

Untuk dapat mengalahkan keahlian mereka, dan menghindari mereka dari kesombongan, sengaja Allah menurunkan mukjizatnya berupa Al-Qur'an sebagai standart bahasa. Adapun maksud kemukjizatan Al-Qur'an bukan berarti melemahkan manusia, akan tetapi untuk menjelaskan kepada manusia akan kebenaran kitab Al-Qur'an dan Rasul yang membawanya adalah Rasul yang benar.

Salah satu petikan keagungan Al-Qur'an dapat dilihat dalam surah Al-Isra' ayat 88.

قل لئن اجتمعت الانسان والجن على أن يأتوا بمثل هذا القرآن لا يأتون بمثله ولو كان بعضهم ببعض ظهيرا

“Katakanlah! Jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat serupa dengan Al-Qur'an niscaya mereka tidak akan pernah untuk menyerupai semisalnya sekalipun sebagai mereka menjadi, pembantu dari yang lainnya.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW tidak berarti kesusastraan Arab itu mati. Karya-karya sastra yang ditinggalkan terus digalakkan. Satu di antaranya Khalifah Al-Rasyidin yang menggantikan posisi Rasulullah adalah Saidina Abu Bakar Siddiq.

Seterusnya perkembangan kesusastraan Arab pun semakin berkembang dengan pesatnya hingga sekarang ini.

4. SASTRAWAN-SASTRAWAN ISLAM YANG TERKENAL

a-Hassan bin Tsabit (674)

Hassan bin Tsabit adalah seorang penyair rumah tangga Nabi Muhammad SAW. Setelah ia memeluk agama Islam, Ia selalu mengubah syair-sayair untuk membela agama Islam dan memuliakan Nabi. Dalam peperangan dengan Bani Quraisy, Nabi mengatakan kepada Hassan kalau Malaikat Jibril akan menolong mengubah syair-syairnya.

b- Ali bin Abi Thalib

Khalifah Al-Rasyidin semuanya menghargai syair. Khalifah Umar di waktu senggang mendengarkan syair, Khalifah Ali bukan saja suka kepada syair akan tetapi dia sendiri adalah penyair besar dunia Islam.

Tiga puluh tahun yang pertama sejak berdirinya Islam telah dilalui sebagai masa penaklukan. Islam telah mendapat tempatnya di negara-negara Arab, Syria, Palestina, Iran, Mesir, Afrika Utara.

Dua puluhlima tahun kemudian, Ali pun diangkat menjadi Khalifah. Sebelum menjadi Khalifah, ia memperdalam pengetahuan agama dan filsafat. Jadilah ia seorang penyair ternama, ahli pidato, pahlawan, dan ahli filosof.

c- Qais al Majnun (700 M)

Adapun Qais anak Mulawwah lebih terkenal dengan nama Majnun, dianggap sebagai penyair Iran dan Urdu. Ia mencintai Laila sampai ke tulang sumsumnya. Syairnya banyak bertema percintaan serta kekagumannya akan kemolekan wanita, melankolis, dan romantis.

d- Abu Nuwas (763-814 M)

Ibunya berkebangsaan Iran sedang ayahnya berkebangsaan Arab. Ia dilahirkan di Ahwaz, Iran selatan dan menuntut pelajaran di Basyra. Ia adalah seorang penyair lirik. Sasaran syairnya adalah cinta dan anggur. Isi syairnya penuh dengan sanjungan, pujian, sindiran, kemolekan, keindahan, kelakar dan lelucon.

Abu Nuwas sezaman dengan Khalifah Harun Al-Rasyid dan putranya Al Amin. Di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Abu Nawas.

e- Muthi' Ibnu Iyas (783 M)

Berasal dari Palestina. Waktu mudanya, ia hidup di zaman Umayyah. Ia seorang penyair yang corak syairnya sama dengan Abu Nuwas. Syairnya selalu dijadikan nyanyian.

f- Ahmad Ibnu Hussain (915-965M)

Terkenal dengan nama Mutanabbi. Penulis Barat menganggapnya penyair Islam terbesar. Syairnya lebih 50 kali diterbitkan dipelbagai komentar bahasa modern.

Masa mudanya ia habiskan di Syria dan banyak bergaul dengan Badwi-badwi yang bergelandangan di Padang pasir. Dia pernah tinggal di sebuah istana seorang raja. Akan tetapi ia mati terbunuh dalam perjalannya menuju Baghdad.

g- Badruzzaman (1008)

Berasal dari Hamadan (Iran). Meninggalkan pusaka berupa prosa yang dinamakan Maqamat artinya ceramah-ceramah singkat. Dia menonjolkan pelaku seorang pahlawan yang berkelana ke mana-mana. Dari karyanya lahirlah beberapa retorik lainnya. Dia wafat dalam usia 40 tahun di Hejaz.

h- Abul 'Atahiya Ismail Ibnu Qasim

Dia seorang Arab dari persukuan Anaza. Dilahirkan di Hejaz, dan berdiam di Kufa. Jenis syairnya sangat sederhana dan mempunyai ciri filsafat. Jalan pikiran yang dibawanya sangat pesimis.

i- Rasyid Ibnu Ishaq

Dilahirkan di Mesir. Warisan yang ditinggalkan adalah sebuah "Diwan". Sahabat karibnya Ibnu Zaidun dan Muhammad Ibnu Hani, berkisah di Spanyol, tepatnya di Sevilla.

Mereka dinamakan “Mutanabbi” yang dilahirkan di negeri Barat. Ibnu Zaidun mati terbunuh di Barqa dalam usia muda.

j- Ka’ab bin Malik

Lahir di Madinah dari suku Khajraj, menjadi penyair dan sahabat Rasul. Dia pembela Rasul yang setia. Banyak merawikan hadist. Unsur-unsur tauhid dan keimanan tercermin dalam syairnya.

KESIMPULAN

Kesusastraan Arab ialah pengetahuan yang mempelajari bahasa Arab ditinjau dari hasil karya sastranya. Baik dari segi prosa maupun puisi, sejak mulai timbul dengan segala perkembangannya menurut periodisasinya.

Kedatangan Islam di tanah Arab telah membawa pengaruh besar dan kemajuan di berbagai aspek kehidupan terutama terhadap aspek agama, ekonomi, politik, seni dan budaya maupun keadaan sosial bangsa Arab itu sendiri.

Bila di masa Jahiliyah bangsa Arab dikenal sebagai bangsa yang biadab, tetapi setelah lahirnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. yang berpedoman Al-Qur’an dan Hadist, maka keadaan mereka berangsur-angsur berubah kepada suatu kehidupan yang lebih baik yang dipengaruhi oleh ketinggian bahasa Al-Qur’an tersebut.

Banyak penyair-penyair ternama di zaman Jahiliyah yang memeluk agama Islam, karena keyakinan yang bulat, bahkan kemudian menjadi pembela Rasul yang setia.

Rasul menghargai penyair-penyair ternama dengan memberi kedudukan yang layak. Salah satu di antaranya ialah Hassan bin Tsabit yang akhirnya terkenal dengan gelar penyair Rasul.

Kedatangan Islam ini telah memberi pengaruh besar pada kesusastraan Arab baik dari segi halus bahasanya, luasnya atau semakin bertambahnya penyebaran pemakaian bahasa Arab bahkan ditambah dengan tingginya nilai-nilai sastra yang terkandung di dalamnya. Ini semua disebabkan para penyair mendapat inspirasi dari susunan dan bahasa yang terkandung dalam Al-Qur’an.

Daftar Bacaan

1. Al-muhdar, Ali Yunus & H. Bey Arifin, 1983: 9. *Sejarah Kesusasteraan Arab*. Surabaya. PT. Bumi Ilmu.
2. *Al-Qur’an & terjemahannya*. 1971. Yayasan Penterjemahan dan Penafsiran Al-Qur’an.
3. Djoko Pradopo Rahmat, 1994. *Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
4. Fuad Said, H. 1984. *Pengantar Sastra Arab*. Medan. Pustaka Babusalam
5. Idrus, Ha. 1994. *Khutbah Zaman Rasulullah*. Solo. Aneka.
6. Ismail Hamid, 1982. *Pengantar Pramasastra Arab Klasik*. Kuala Lumpur Syarikat Percetakan, TASS.
7. Syaifullah Mutjabai, 1993. *Gema Rohani Imam Gazali* (Syair Koleksi Ghazali). Surabaya. Progresif.
8. Zainuddin, 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta. Rineka
9. Cipta.